



Pendidikan Guru PAI di Sekolah Dasar: Perspektif Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Agama Islam

Musap Almkri Tumangger

UPT SD Negeri 030281 Sidikalang, Indonesia

Email: musapalmukritumangger14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAI melibatkan pelatihan berbasis kebutuhan, pengembangan kurikulum yang relevan, dan pendampingan profesional secara berkelanjutan. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk implementasi program pengembangan profesional yang lebih efektif.

Kata kunci: Pendidikan Guru PAI, Kompetensi Guru, Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies and approaches used to enhance the competencies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in primary schools. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that improving PAI teacher competencies involves needs-based training, relevant curriculum development, and ongoing professional mentoring. This article provides recommendations for more effective professional development programs.

Keywords: Islamic Education Teacher Education, Teacher Competence, Learning

Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidikan dasar adalah fase penting dalam kehidupan siswa karena menjadi pondasi awal bagi pembentukan kepribadian yang kuat dan religius. Guru PAI tidak hanya diharapkan mampu mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, kompleksitas peran guru PAI di sekolah dasar kerap dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan dalam kemampuan pedagogis, rendahnya penguasaan teknologi dalam pembelajaran, serta kurangnya pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, dinamika masyarakat yang semakin kompleks, perubahan kurikulum, dan perkembangan teknologi menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran agama Islam agar relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Dalam konteks ini, peningkatan kompetensi guru PAI menjadi isu penting. Kompetensi yang dimaksud mencakup tiga aspek utama, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Guru yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru PAI penting untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kapasitas guru PAI secara efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah guru PAI di lima sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas PAI untuk memahami tantangan dan kebutuhan peningkatan kompetensi.
2. Observasi: Mengamati proses pembelajaran di kelas untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi.
3. Analisis Dokumen: Meliputi analisis dokumen kurikulum, modul pelatihan, dan laporan kinerja guru.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang relevan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait strategi dan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam peningkatan kompetensi guru PAI. Pendekatan ini mencakup pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu guru, pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran kontekstual, dan pendampingan yang berkelanjutan. Studi ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan profesional guru PAI.

1. Pelatihan Berbasis Kebutuhan

Guru PAI merasa bahwa pelatihan yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan spesifik mereka di lapangan, seperti pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran kontekstual. Guru PAI menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang relevan dengan konteks pembelajaran mereka, terutama terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan strategi pembelajaran kontekstual. Pelatihan berbasis kebutuhan ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Strategi ini menempatkan guru sebagai pusat pelatihan, sehingga materi dan metode yang disampaikan benar-benar sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau pelatihan daring yang difokuskan pada penguasaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.

a. Identifikasi Kebutuhan Spesifik

Proses pelatihan dimulai dengan identifikasi kebutuhan guru melalui wawancara, observasi kelas, dan diskusi kelompok terfokus. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru membutuhkan pelatihan dalam:

- 1) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti media interaktif dan perangkat lunak pembelajaran.
- 2) Strategi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan partisipasi siswa.
- 3) Pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer.

b. Desain Pelatihan yang Kontekstual

Program pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis praktik. Sebagai contoh, pelatihan melibatkan simulasi pengajaran, studi kasus, dan diskusi reflektif untuk memastikan guru memahami aplikasi materi secara nyata.

Penelitian ini menyoroti pentingnya desain pelatihan yang kontekstual sebagai salah satu pendekatan utama untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Desain pelatihan yang kontekstual mengacu pada pengembangan program pelatihan yang selaras dengan kebutuhan spesifik guru, lingkungan sekolah, dan karakteristik peserta didik.

1) Pendekatan Berbasis Kebutuhan Lokal

Desain pelatihan yang kontekstual dimulai dengan pemetaan kebutuhan guru berdasarkan lingkungan tempat mereka mengajar. Guru di wilayah urban, misalnya, membutuhkan pelatihan dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran, sementara guru di wilayah rural lebih membutuhkan metode pembelajaran yang mengandalkan sumber daya lokal.

2) Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum

Program pelatihan ini menekankan pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai tema pembelajaran. Sebagai contoh, guru diajarkan bagaimana mengaitkan nilai-nilai agama dengan isu-isu lingkungan atau sosial, sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

3) Fleksibilitas dalam Materi dan Metode

Pelatihan ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas, baik dalam materi ajar maupun metode pelaksanaan. Beberapa pendekatan yang diidentifikasi efektif antara lain:

- a) Simulasi Praktik Mengajar: Memberikan guru pengalaman langsung dalam situasi pengajaran nyata.
- b) Diskusi Reflektif: Guru didorong untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama.

- c) **Workshop Tematik:** Fokus pada tema spesifik seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan teknologi sederhana.
- 4) **Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan**
Guru yang mengikuti pelatihan ini diberikan umpan balik berkelanjutan selama proses pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan metode yang diajarkan relevan dengan tantangan yang dihadapi guru di lapangan.
- c. **Implementasi yang Berorientasi pada Praktik**
Pelatihan berbasis kebutuhan lebih efektif ketika dilakukan secara praktis. Guru merasa lebih percaya diri ketika diberikan simulasi langsung terkait penggunaan teknologi atau skenario pembelajaran. Selain itu, pelatihan ini memberikan mereka ruang untuk berbagi pengalaman dengan rekan sejawat.
- d. **Dampak Positif terhadap Kompetensi Guru**
Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan berbasis kebutuhan mengalami peningkatan yang signifikan dalam:
 - 1) Kemampuan merancang pembelajaran yang kontekstual.
 - 2) Kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi.
 - 3) Kemampuan membangun interaksi yang lebih bermakna dengan siswa.
- e. **Keterbatasan yang Ditemui**
Penelitian ini juga mencatat bahwa keberhasilan pelatihan berbasis kebutuhan dipengaruhi oleh dukungan logistik, waktu yang tersedia bagi guru, dan kesinambungan program pelatihan.

2. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Guru membutuhkan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dinamika lokal. Kurikulum yang digunakan oleh guru PAI perlu dirancang fleksibel dan adaptif. Beberapa guru mengemukakan bahwa kurikulum yang terlalu kaku sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan lokal, sehingga diperlukan revisi untuk memastikan materi ajar lebih kontekstual dan sesuai dengan situasi sosial budaya setempat. Kurikulum yang relevan dengan konteks lokal dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Kurikulum kontekstual memungkinkan guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi peserta didik.

3. Pendampingan Profesional

Guru yang mendapatkan pendampingan profesional secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogis dan pemahaman materi agama Islam. Pendampingan oleh pengawas atau mentor profesional memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogis dan keilmuan guru PAI. Program pendampingan yang berkesinambungan memotivasi guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam pengajaran.

Pendampingan yang berkelanjutan memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan umpan balik langsung terkait praktik pembelajaran mereka. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar kolaboratif antara guru dan mentor.

a. Simulasi Pengajaran Nyata

Pelatihan yang berorientasi pada praktik melibatkan simulasi pengajaran di kelas. Guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan metode pembelajaran baru, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan tematik, dalam lingkungan yang dikontrol. Simulasi ini memungkinkan guru untuk mendapatkan pengalaman langsung dan umpan balik dari pelatih serta rekan sejawat.

b. Studi Kasus Kontekstual

Pelatihan juga mencakup studi kasus yang relevan dengan tantangan sehari-hari guru di kelas. Sebagai contoh, guru diajak mendiskusikan bagaimana mengelola siswa dengan tingkat pemahaman agama yang beragam atau mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran lain.

c. Pendekatan Hands-On

Guru dilibatkan dalam kegiatan langsung, seperti merancang rencana pembelajaran, menciptakan media pembelajaran interaktif, dan menggunakan teknologi sederhana untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Aktivitas hands-on ini meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan keterampilan baru.

d. Kolaborasi dan Diskusi Kelompok

Implementasi pelatihan menciptakan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain melalui diskusi kelompok. Pendekatan ini mendorong kolaborasi, menciptakan solusi bersama atas tantangan yang dihadapi, dan memperkuat pemahaman materi pelatihan.

e. Umpan Balik Langsung dan Berkelanjutan

Selama pelatihan, guru menerima umpan balik langsung dari pelatih profesional maupun rekan sejawat. Umpan balik ini membantu guru memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kualitas implementasi metode yang dipelajari.

4. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Interdisipliner

Guru PAI yang menerapkan pendekatan interdisipliner berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa.

Implementasi strategi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru PAI.

Pembelajaran interdisipliner memanfaatkan berbagai tema dan mata pelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa.

a. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, diintegrasikan dengan tema-tema dari mata pelajaran lain. Sebagai contoh:

- 1) Nilai tanggung jawab lingkungan diintegrasikan dengan pelajaran IPA melalui topik daur ulang.

- 2) Nilai kejujuran dikaitkan dengan pelajaran Matematika dalam konteks penghitungan transaksi.
 - 3) Nilai toleransi dan kerja sama dihubungkan dengan pelajaran IPS saat membahas keragaman budaya.
- b. Peningkatan Relevansi Materi Ajar
- Integrasi ini meningkatkan relevansi pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran ketika materi yang diajarkan memiliki kaitan langsung dengan pengalaman mereka.
- c. Pendekatan Tematik dan Proyek
- Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik atau berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas kreatif. Misalnya, siswa diajak membuat proyek sosial untuk membantu masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran PAI dan IPS.
- d. Kolaborasi Antar-Guru
- Penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran interdisipliner mendorong kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu guru memperluas cakupan pembelajaran mereka.
- e. Penguatan Karakter Siswa
- Siswa menunjukkan perkembangan positif dalam aspek karakter, seperti sikap kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Hal ini terjadi karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik yang melibatkan penerapan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Peningkatan kompetensi guru PAI di sekolah dasar memerlukan strategi yang berfokus pada pelatihan berbasis kebutuhan, pengembangan kurikulum relevan, dan pendampingan profesional secara terus-menerus. Implementasi program ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang lebih baik bagi guru PAI.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2019). *Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto, S. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.